

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan di SMA Syaichona Cholil Samarinda

Muhammad Ferry Andriawan^{1*}, Hardoko², Moh. Bahzar³, Suryaningsi⁴, Jawatir Pardosi⁵, Marwiah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman, Samarinda

*E-mail koresponden: fryadrwn30@gmail.com

Submitted: 16-05-2025

Accepted: 24-05-2025

Published: 24-05-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penguatan pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan di SMA Syaichona Cholil Samarinda. Latar belakang penelitian ini berangkat dari keprihatinan akan lemahnya karakter disiplin siswa, yang tercermin dalam perilaku seperti keterlambatan hadir ke sekolah, ketidakpatuhan terhadap tata tertib, dan rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa dari kelas X, XI, dan XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Pembiasaan kehadiran tepat waktu dilakukan melalui absensi digital dan pengawasan guru piket setiap pagi, yang terbukti meningkatkan ketepatan waktu siswa. Pembiasaan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah diwujudkan melalui pemeriksaan rutin, pengarahan harian, serta teladan dari guru yang mendorong siswa untuk menaati aturan sekolah. Sementara itu, pembiasaan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas diperkuat dengan sistem reward dan monitoring tugas yang mendorong siswa menyelesaikan tugas tepat waktu serta aktif dalam kegiatan sosial sekolah. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan pada ketiga aspek disiplin setelah program pembiasaan diterapkan secara konsisten. Kesimpulannya, pembiasaan merupakan strategi yang efektif dan aplikatif dalam membentuk karakter disiplin siswa secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Disiplin, Pembiasaan, Sekolah, Implementasi

Abstract

This study aims to describe the implementation of character education reinforcement, specifically discipline, through habituation at SMA Syaichona Cholil Samarinda. The background of the research stems from concerns over students' lack of discipline, as reflected in behaviors such as tardiness, non-compliance with school rules, and lack of responsibility in completing tasks. The study employs a qualitative approach using a case study method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The subjects of the research consist of the principal, teachers, and students from grades X, XI, and XII. The results reveal that habituation plays a significant role in shaping student discipline. Punctuality is fostered through a digital attendance system and morning supervision by teachers, which has improved students' timeliness. Compliance with school rules is cultivated through daily inspections, routine briefings, and exemplary behavior by teachers. Responsibility in completing assignments is supported by a reward system and task monitoring, motivating students to submit assignments on time and participate actively in school activities. Quantitative data show a notable increase in discipline

across the three observed aspects following the consistent implementation of the habituation program. In conclusion, habituation proves to be an effective and practical strategy in sustainably fostering student discipline within the school environment.

Keywords: *Character Education, Discipline, Habituation, School, Implementation*

1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak bangsa merupakan salah satu tujuan dari Pendidikan Nasional. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi pribadi yang berakhlak baik, mandiri, berilmu cakap, kreatif, sehat, serta menjadi masyarakat yang demokratis dan juga dapat bertanggung jawab. Jadi, dapat diketahui Pendidikan Nasional tersebut tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga menjadi seseorang yang berkarakter dan berakhlakul kharimah.

Tujuan tersebut juga dicanangkan untuk menghadapi tantangan di abad ke-21 yang menuntut setiap generasi muda bangsa memiliki kecakapan dan keterampilan baik dalam segi hard skill maupun soft skill agar mampu terjun langsung ke dalam dunia pekerjaan dan mampu bersaing dengan negara lain. Oleh karena itu, jelas sekarang pendidikan tidak hanya lebih cenderung terhadap kemampuan intelektual saja melainkan juga pada kemampuan dalam emosional spiritual. Namun kenyataannya, pada saat ini banyak tantangan baru yang disebabkan karena berkembangnya ilmu teknologi komunikasi dan juga informasi, salah satunya yang terjadi dalam dunia pendidikan. Beberapa waktu terakhir ini, banyak di temukan berbagai persoalan, diantaranya yaitu mulai rusaknya moral atau akhlak generasi bangsa.

Maka dari itu, dunia pendidikan ialah bagian terpenting di kehidupan manusia dalam berproses, pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperbaiki runtuhnya karakter bangsa Indonesia saat ini sekolah diharapkan sebagai motor penggerak pendidikan karakter atau alat untuk mencerdaskan serta membentuk anak bangsa agar menjadi pribadi yang memiliki karakter dan budi pekerti yang baik. Hal ini melibatkan tiga aspek yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mendukung kegiatan pendidikan tersebut. Aspek kognitif lebih kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, aspek afektif lebih kepada sikap atau karakter, sedangkan aspek psikomotorik lebih kepada keterampilan. Namun, kenyataannya selama ini dalam pembelajaran di sekolah yang lebih dominan adalah pada ranah kognitif, dan ranah psikomotoriknya. Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi lebih kaya pada kemampuan *hard skill*, tetapi miskin akan kemampuan *soft skill*, ini karena aspek afektif yang terabaikan.

Pendidikan nasional Indonesia memiliki tujuan yang mulia, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, dalam praktiknya, pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat dan berintegritas. Salah satu karakter yang menjadi fokus dalam pendidikan adalah disiplin.

Disiplin merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk siswa yang taat pada aturan, memiliki tanggung jawab, dan mampu mengelola diri dengan baik. Disiplin tidak hanya berdampak pada kinerja akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap tanggung jawab dan kedewasaan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter disiplin menjadi sangat penting dalam membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan global.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin, terutama dalam hal kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, dan

tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. SMA Syaichona Cholil Samarinda, masih ditemukan siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, tidak mematuhi aturan seragam, atau kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan berbagai program pembiasaan untuk menanamkan nilai disiplin, masih terdapat celah dalam implementasinya.

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk disiplin. Pembiasaan adalah proses pengulangan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten, sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter seseorang. Dalam konteks sekolah, pembiasaan disiplin dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, tata tertib sekolah, dan kehadiran tepat waktu. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan konsistensi dan dukungan dari seluruh pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua.

SMA Syaichona Cholil Samarinda telah menerapkan berbagai program pembiasaan untuk menanamkan nilai disiplin, seperti penerapan tata tertib sekolah, kehadiran tepat waktu, dan kegiatan rutin seperti upacara bendera. Namun, berdasarkan observasi awal, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi program tersebut. Misalnya, masih ada siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, tidak mematuhi aturan seragam, dan kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa program pembiasaan yang telah diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan nilai disiplin pada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada implementasi penguatan pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan di SMA Syaichona Cholil Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kendala dalam implementasi program pembiasaan disiplin, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang pendidikan karakter, khususnya dalam aspek disiplin melalui pendekatan pembiasaan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa. Kemudian penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai efektivitas pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi penguatan Pendidikan karakter disiplin melalui strategi pembiasaan di lingkungan sekolah SMA Syaichona Cholil Samarinda. Penelitian ini dilakukan di SMA Syaichona Cholil Samarinda bertempat di Jalan Batu Indah Kelurahan Sempaja Utara Kecamatan Samarinda Utara, sebuah sekolah yang telah menerapkan berbagai strategi pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin pada siswa. Sekolah ini dipilih karena memiliki lingkungan yang berkomitmen dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa dari kelas X, XI, dan XII. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan hasil temuan yang berkesinambungan dengan tujuan utama yang telah dipilih oleh peneliti, yaitu Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan di SMA Syaichona Cholil Samarinda. Melalui pendekatan yang cermat dan analisis mendalam, peneliti berhasil mendapatkan tentang bagaimana Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan siswa di sekolah ini.

3.1 Pembiasaan Kehadiran Tepat Waktu dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

Ketepatan waktu merupakan salah satu pilar utama dalam karakter disiplin. Dalam dunia pendidikan, sikap datang tepat waktu tidak sekadar hadir secara fisik di sekolah, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap aturan, kesiapan mental untuk belajar, dan penghargaan terhadap proses pendidikan. Disiplin waktu mengajarkan siswa untuk mengelola waktunya secara efektif, bertanggung jawab atas kewajibannya, dan membentuk karakter tangguh yang terbiasa menghadapi rutinitas dengan penuh kesadaran.

Di SMA Syaichona Cholil Samarinda, pembiasaan kehadiran tepat waktu dimulai dengan penerapan sistem absensi digital yang digunakan untuk merekam kehadiran siswa setiap pagi secara real time. Selain sistem digital, guru piket hadir setiap pagi di pintu masuk sekolah untuk memantau dan mencatat siswa yang datang terlambat. Siswa yang tidak tepat waktu langsung dicatat dan dibina secara langsung.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa sebelum pembiasaan dilakukan secara terstruktur, banyak siswa datang ke sekolah lewat dari jam masuk yang ditentukan, tanpa alasan jelas dan tanpa sanksi tegas. Hal ini menyebabkan lemahnya budaya disiplin waktu di kalangan siswa. Mereka menganggap keterlambatan sebagai hal biasa karena kurangnya sistem monitoring dan pembiasaan. Setelah program pembiasaan diterapkan secara konsisten, terjadi peningkatan signifikan dalam ketepatan waktu. Siswa menjadi lebih sadar dan terbiasa datang sebelum bel masuk.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan Kepala Sekolah, Bapak Musleh di SMA Syaichona Cholil Samarinda menegaskan bahwa :

“waktu menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Menurut beliau, hal ini sejalan dengan visi sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter Islami dan tanggung jawab pribadi siswa. pembiasaan datang tepat waktu dimulai dari sistem absensi pagi yang dilakukan secara digital, sehingga siswa yang datang terlambat akan langsung tercatat dan mendapat evaluasi. Selain absensi digital, sekolah juga menerapkan sistem piket pagi oleh guru yang secara bergiliran mengawasi pintu gerbang dan mencatat keterlambatan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan Kesiswaan, Ibu Dewi Ari di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“setiap pagi, guru piket tidak hanya mencatat siswa yang datang terlambat, tetapi juga memberikan teguran langsung serta mendokumentasikan data keterlambatan untuk laporan bulanan. adanya laporan berkala tersebut digunakan sebagai dasar pemberian sanksi atau pembinaan kepada siswa yang tidak menunjukkan perubahan sikap terhadap kedisiplinan waktu. sekolah juga melakukan pemanggilan orang tua jika siswa terbukti sering terlambat lebih dari tiga kali dalam sebulan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan Guru Piket, Bapak Mulyadi di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“pelaksanaan piket pagi dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Guru piket berdiri di gerbang mulai pukul 06.30 pagi hingga bel masuk pukul 07.30. Dalam praktiknya, siswa yang datang lebih dari pukul 07.30 harus mengisi buku keterlambatan dan menghadap guru piket setelah upacara atau jam pelajaran pertama. keterlambatan bukan hanya dilihat sebagai pelanggaran aturan, tetapi sebagai bentuk kurangnya kesadaran akan tanggung jawab pribadi. Oleh karena itu, sanksi yang diberikan bersifat edukatif, seperti membersihkan halaman, membaca kutipan ayat Al-Qur'an tentang disiplin waktu, atau menulis refleksi.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan Wali Kelas X, Ibu Rahayu di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“siswa yang awalnya sering datang terlambat kini mulai menunjukkan perubahan signifikan sejak penerapan sistem pembiasaan ini. setiap awal semester wali kelas diberikan laporan data kehadiran siswa untuk dijadikan bahan evaluasi dan pembinaan. Pembiasaan juga dilakukan melalui program “Semangat Pagi”, di mana wali kelas memberi motivasi selama 5–10 menit sebelum pelajaran dimulai. Dalam program tersebut, guru memberikan pesan-pesan moral tentang pentingnya waktu dan kedisiplinan. “

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan Wali Kelas XI, Bapak Irwan di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“siswa yang dibiasakan datang pagi memiliki kecenderungan lebih siap mengikuti pelajaran dan lebih aktif dalam kegiatan kelas. keterlambatan sering berkorelasi dengan rendahnya konsentrasi belajar, karena siswa yang telat cenderung gelisah dan merasa tertinggal. pengamatan Bapak Irwan, setelah satu bulan penerapan sistem pembiasaan ketepatan waktu, terjadi penurunan jumlah siswa yang terlambat. Siswa juga mulai berinisiatif untuk saling mengingatkan agar datang lebih pagi, terutama menjelang upacara bendera setiap Senin.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden, dengan siswi Kelas X, Indah di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa:

“ia dulu sering datang telat karena tidak terbiasa bangun pagi Namun setelah adanya peraturan baru dan pembiasaan, ia mulai bangun lebih awal dan tidur lebih cepat. teguran dari guru dan rasa malu terhadap teman menjadi motivasi besar untuk berubah.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden, dengan siswa Kelas XI, Rian di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa:

“ia dulu tidak terlalu peduli dengan waktu, tapi sekarang merasa lebih bertanggung jawab karena sudah dibiasakan sejak kelas X. Ia juga merasa lebih nyaman belajar karena tidak lagi terlambat masuk kelas.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden, dengan siswa Kelas XII, Rafi di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa:

“saat awal sekolah menerapkan pembiasaan, ia merasa tertekan, namun kini terbiasa dan malah merasa ada yang kurang jika datang tidak tepat waktu. kebiasaan tepat waktu lambat laun berubah menjadi kebutuhan dan kesadaran pribadi.”

Pembiasaan ketepatan waktu menjadi strategi utama dalam penguatan Pendidikan karakter disiplin. Pembiasaan ini sejalan dengan visi sekolah dalam membentuk karakter, salah satu bentuk implementasi konkret adalah system absensi digital dan pengawasan pintu gerbang oleh guru piket yang mencatat keterlambatan secara sistematis dan berkelanjutan. Teguran langsung, pencatatan, hingga pemanggilan orang tua diterapkan untuk menangani keterlambatan yang berulang.

Wali kelas dan guru-guru mendukung upaya ini melalui pembinaan langsung seperti program “Semangat Pagi” yang memberikan motivasi dan nilai moral sebelum pelajaran dimulai. Siswa secara perlahan mulai menunjukkan perubahan positif, dari sering terlambat menjadi lebih disiplin. Bahkan, menunjukkan penurunan keterlambatan setelah satu bulan penerapan. Guru-guru juga mencatat adanya hubungan antara kedisiplinan waktu dengan kesiapan belajar dan peningkatan prestasi akademik.

Keteladanan guru dan konsistensi manajemen sekolah menjadi pilar utama keberhasilan implementasi ini. Pembiasaan ketepatan waktu tidak hanya menjadi kebijakan formal, tetapi tealh membentuk budaya sekolah yang positif dan menumbuhkan kesadaran mandiri dalam diri siswa. Ketepatan waktu dipahami bukan semata-mata kewajiban, tetapi sebagai bentuk karakter unggul yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

3.2 Pembiasaan Kepatuhan terhadap Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

Tata tertib sekolah adalah seperangkat aturan yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan tertib. Kepatuhan terhadap tata tertib mencerminkan kematangan moral dan sikap tanggung jawab siswa terhadap aturan sosial. Di SMA Syaichona Cholil, tata tertib mencakup peraturan berpakaian, penggunaan atribut sekolah, sopan santun, dan kebersihan lingkungan.

Pembiasaan dilakukan melalui pengarahan rutin setiap pagi, pemeriksaan seragam oleh guru, dan penanaman kesadaran bahwa peraturan adalah bentuk perlindungan dan pembentukan karakter. Observasi menunjukkan bahwa sebelum program pembiasaan diperkuat, masih banyak siswa yang mengenakan atribut tidak lengkap, atau datang dengan seragam tidak sesuai. Namun, melalui pendekatan yang sistematis, siswa mulai patuh terhadap ketentuan sekolah, terutama ketika guru konsisten dalam pengawasan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan Kepala Sekolah, Bapak Musleh di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“tata tertib sekolah adalah fondasi utama dalam membentuk karakter siswa. Ia menegaskan bahwa setiap siswa wajib mengetahui dan mematuhi aturan sekolah sejak hari pertama masuk. seluruh peserta didik diberikan buku saku tata tertib siswa saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Buku tersebut berisi aturan berpakaian, berbicara, berperilaku, dan kewajiban serta larangan di lingkungan sekolah. pembiasaan kepatuhan tidak hanya melalui penegakan aturan, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai melalui kegiatan harian.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan Kesiswaan, Ibu Dewi Ari di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“siswa diajarkan untuk menaati tata tertib secara bertahap melalui pendekatan persuasif dan edukatif. Ia mencontohkan, dalam hal berpakaian, siswa yang tidak sesuai aturan akan ditegur terlebih dahulu, kemudian dicatat, dan akhirnya diberikan sanksi pembinaan. Sanksi yang diberikan sekolah bersifat mendidik, bukan menghukum. Seperti membuat ringkasan tata tertib, menulis refleksi, hingga menyampaikan permintaan maaf secara tertulis.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan Guru Piket, Bapak Mulyadi di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“pelanggaran tata tertib seperti membawa ponsel tanpa izin, tidak memakai seragam lengkap, atau berambut panjang akan segera ditindak secara administrasi. pengawasan dilakukan secara kolektif oleh guru piket, dan wali kelas. Salah satu pembiasaan yang ditekankan adalah menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah. Hal ini diatur dalam tata tertib, dan pelaksanaannya diawasi langsung oleh guru piket. Setiap kelas memiliki jadwal piket harian. Siswa yang tidak menjalankan tugas piket akan diberikan teguran langsung dan dicatat dalam buku laporan kelas.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan wali kelas X, Ibu Rahayu di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“ia selalu mengingatkan siswa untuk membaca kembali tata tertib setiap awal minggu. Ia juga membimbing siswa membuat perjanjian kelas yang mencerminkan nilai-nilai disiplin dan kepatuhan terhadap aturan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan wali kelas XI, Bapak Irwan di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“salah satu bentuk pembiasaan efektif adalah mengajak siswa berdiskusi tentang makna aturan. Dengan pemahaman mendalam, siswa tidak lagi mematuhi karena takut, tetapi karena sadar akan pentingnya tata tertib. Sekolah juga melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan tata tertib melalui rapat dewan guru dan laporan bulanan wali kelas. Siswa dengan catatan pelanggaran tinggi akan dibimbing secara khusus. Oleh karena itu, sekolah juga menghubungi orang tua untuk bekerjasama dalam mendampingi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan wali kelas XII, Ibu Siti Aisyah di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“siswa yang konsisten dalam kepatuhan cenderung lebih bertanggung jawab dalam hal tugas, kehadiran, dan interaksi sosial. Sekolah juga membuat papan pengumuman berisi nama siswa teladan dalam kepatuhan tata tertib setiap akhir bulan. Nama-nama tersebut dipilih berdasarkan catatan dari guru piket, wali kelas, dan guru Kesiswaan. Penghargaan diberikan secara simbolik untuk menumbuhkan semangat siswa lainnya dalam menaati aturan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden, dengan siswi kelas X, Dina di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“awalnya ia merasa tata tertib sekolah terlalu banyak, namun seiring waktu ia mulai terbiasa dan memandangnya sebagai hal yang wajar. peran guru yang tidak hanya menegur tapi juga menjelaskan alasan dari aturan membuatnya lebih memahami dan patuh.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden, dengan siswa kelas XI, Riko di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“mengaku pernah mendapat sanksi karena membawa ponsel ke sekolah tanpa izin. Ia kemudian dibina oleh guru kesiswaan dan harus menulis surat pernyataan. Dari pengalaman

tersebut, Riko belajar untuk tidak mengulangi pelanggaran yang sama dan merasa lebih bertanggung jawab atas tindakannya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden, dengan siswi kelas XII, Aulia di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

”dirinya pernah ditegur karena memakai seragam tidak lengkap. Setelah diberi pemahaman oleh wali kelas, ia tidak lagi mengulangi kesalahan tersebut. keteladanan guru yang selalu berpakaian rapi dan hadir tepat waktu menjadi contoh nyata yang membuat siswa segan melanggar aturan.”

Pembiasaan kepatuhan tata tertib dilakukan secara sistematis dan kolaboratif oleh seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru piket, wali kelas, dan kesiswaan. Tata tertib menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter disiplin siswa dan dikenalkan sejak hari pertama melalui buku saku dan pengenalan MPLS. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat represif, melainkan persuasif dan edukatif, disertai sanksi yang bersifat mendidik seperti membuat refleksi atau surat pernyataan

Proses nilai dilakukan lewat kebiasaan harian seperti berpakaian rapi, menjaga kebersihan kelas, datang tepat waktu, hingga tidak menggunakan ponsel tanpa izin. Guru dan wali kelas memiliki peran penting dalam mengingatkan, mendampingi, serta menjadi teladan dalam menaati aturan. Evaluasi berkala terhadap pelanggaran dilakukan melalui laporan guru dan pembinaan oleh kesiswaan, dengan melibatkan orang tua bila diperlukan.

Secara keseluruhan, pembiasaan kepatuhan ini membentuk lingkungan sekolah yang tertib, nyaman, dan kondusif, serta menanamkan karakter disiplin yang berkelanjutan dalam diri siswa. Keteladanan guru, pengawasan terstruktur, pendekatan spiritual, dan partisipasi siswa menjadi faktor penentuan keberhasilan strategi ini.

3.3 Pembiasaan Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa.

Tanggung jawab adalah indikator penting dari karakter disiplin. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab tercermin dari kemampuan siswa menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. SMA Syaichona Cholil menerapkan pembiasaan tanggung jawab melalui jadwal piket kelas, kerja bakti mingguan, dan sistem penugasan akademik yang konsisten. Sebelum pembiasaan diperkuat, banyak siswa yang menunda-nunda tugas atau menyerahkan tugas secara sembarangan. Namun, dengan pengawasan guru dan sistem reward, siswa mulai terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu dan menjaga tanggung jawabnya sebagai anggota kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan Kepala Sekolah, Bapak Musleh di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“pembentukan karakter tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas adalah bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah ini. menekankan bahwa sekolah tidak hanya memberi tugas sebagai bentuk penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan untuk membentuk kemandirian dan rasa tanggung jawab siswa. Setiap guru diinstruksikan untuk memberikan tugas dengan tenggat waktu yang jelas dan mendampingi siswa dalam proses penyelesaiannya, bukan sekadar menilai hasil akhirnya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan wali kelas X, Ibu Rahayu di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

”setiap minggu ia mengecek catatan tugas siswa dan memberikan apresiasi kepada mereka yang menyelesaikan tepat waktu. Apresiasi bisa berupa pujian di depan kelas, pengumuman nama siswa disiplin, atau catatan positif di rapor kepribadian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan wali kelas XI, Bapak Irwan di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“membuat pengingat di catatan madding kelas agar siswa terbiasa merespon tenggat waktu. Ia menyatakan bahwa penguatan dari wali kelas sangat berpengaruh terhadap kesadaran siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan wali kelas XII, Ibu Siti Aisyah di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“siswa yang terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu cenderung memiliki sikap yang proaktif dan tidak mudah mengeluh terhadap beban sekolah. Sekolah juga mengadakan workshop manajemen waktu dan belajar mandiri sebagai bagian dari penguatan tanggung jawab.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan Guru Bahasa Indonesia, Ibu Sri di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“ia membiasakan siswanya menyusun jadwal tugas mingguan agar mereka dapat mengatur waktu dan menyelesaikan tugas secara teratur. Ia juga menyediakan waktu konsultasi bagi siswa yang mengalami kesulitan, sebagai bentuk tanggung jawab guru terhadap kemajuan akademik siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan Guru Matematika, Bapak Suko di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“ia menanamkan prinsip bahwa setiap tugas adalah cerminan dari integritas siswa. Ia menghindari hukuman keras, namun menegaskan bahwa keterlambatan mengumpulkan tugas akan berpengaruh pada nilai dan reputasi akademik siswa,

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, dengan Guru PPKn, Bapak Hermawan di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“menekankan pentingnya nilai tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang aplikatif. Ia menyisipkan refleksi setiap akhir tugas agar siswa mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden, dengan siswi kelas X, Mila di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“ia mengatakan bahwa awalnya sulit mengatur waktu menyelesaikan tugas, tetapi kini ia terbiasa karena setiap guru konsisten dengan jadwal dan pengingat.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden, dengan siswa kelas XI, Adit di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“pernah mendapat pembinaan karena sering terlambat mengumpulkan tugas. Setelah didampingi oleh wali kelas, ia kini lebih bertanggung jawab dan mencatat setiap tugas dengan rapi.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden, dengan siswa kelas XII, Sofy di SMA Syaichona Cholil Samarinda menyatakan bahwa :

“merasa lebih termotivasi ketika tugas yang ia kerjakan dihargai dengan komentar positif dari guru. pembiasaan menyelesaikan tugas menjadi lebih mudah ketika lingkungan mendukung dan guru menunjukkan kepedulian.”

Pembiasaan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas menjadi bagian integral dari penguatan Pendidikan karakter di sekolah ini. Sekolah tidak hanya menjadikan tugas sebagai sarana penilaian akademik, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap tanggung jawab, disiplin dan integritas siswa.

Guru-guru menerapkan berbagai strategi untuk menamkan kebiasaan ini, seperti memberikan tenggat waktu yang jelas, membuka ruang konsultasi, menerapkan sistem tahap-tahap tugas, serta memberikan reward dan penguatan positif bagi siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu. Di sisi lain, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas mendapatkan pembinaan, bukan hukuman, agar siswa terdorong memperbaiki diri tanpa merasa tertekan.

Para siswa menunjukkan respon positif terhadap pembiasaan ini. Banyak dari mereka mengalami perubahan sikap dari sering menunda hingga menjadi lebih teratur dan termotivasi. Konsisten guru dalam memberikan tugas dan perhatian personal terhadap kemajuan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan strategi ini.

Secara keseluruhan, pembiasaan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dilakukan melalui pendekatan edukatif, religius, dan kolaboratif. Budaya ini berhasil tumbuh berkat keterlibatan semua pihak secara konsisten, membentuk siswa yang lebih mandiri, disiplin, dan siap menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan nyata.

Dalam rangka mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan edukasi yang lebih luas tentang psikoterapi Islam. Selain itu, pendekatan yang lebih integratif antara psikologi modern

dan nilai-nilai Islam sangat penting agar terapi ini dapat diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat dan memberikan hasil yang optimal.

4. KESIMPULAN

Pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa. Program pembiasaan yang diterapkan oleh pihak sekolah tidak bersifat instan, tetapi berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan semua unsur sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa itu sendiri. Pembiasaan Dalam Kehadiran Tepat Waktu Terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap disiplin siswa. Melalui kebiasaan yang dijalankan setiap hari seperti kehadiran guru piket di pagi hari, penggunaan sistem absensi digital, serta pemberian sanksi edukatif, siswa terbiasa untuk datang lebih awal dan menyiapkan diri sebelum pelajaran dimulai. Keteladanan guru yang hadir lebih awal dan menyambut siswa juga memberikan efek psikologis yang mendidik. Dari rutinitas tersebut, muncul kesadaran internal dalam diri siswa untuk mengatur waktu dan bertanggung jawab atas kehadirannya tanpa harus selalu diingatkan.

Kemudian, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah mengalami peningkatan dalam kesadaran siswa. Tata tertib seperti pemakaian seragam yang rapi, penggunaan atribut lengkap, serta keterlibatan dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi bagian dari budaya sekolah yang terbentuk melalui pembiasaan. Guru secara konsisten melakukan pengecekan dan pengarahan, sehingga siswa terbiasa menaati aturan bukan karena takut hukuman, melainkan karena memahami nilai di balik aturan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga menanamkan pemahaman dan kesadaran moral terhadap pentingnya keteraturan dan norma yang berlaku. Disamping itu juga, pembiasaan dalam menyelesaikan tugas menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa terbentuk melalui proses yang terstruktur dan konsisten. Siswa yang sebelumnya sering menunda-nunda mulai menunjukkan inisiatif dan kemandirian dalam mengerjakan tugas. Program kerja bakti, piket kelas, dan tugas kelompok menjadi sarana efektif untuk melatih tanggung jawab secara kolektif dan individu. Guru juga memberikan penguatan positif, seperti pujian dan pengakuan di depan kelas, yang mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah diharapkan terus mempertahankan dan meningkatkan program pembiasaan dengan memperhatikan keberlanjutan dan konsistensi pelaksanaan. Pembiasaan yang sudah berjalan baik hendaknya dikembangkan dengan inovasi baru, seperti integrasi teknologi yang lebih optimal dan melibatkan siswa dalam perencanaan program. Selain itu, penting juga untuk melakukan evaluasi berkala agar pembiasaan tetap relevan dengan kebutuhan dan dinamika siswa.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan objek penelitian. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lanjutan pada sekolah lain atau dengan pendekatan kuantitatif agar dapat memberikan hasil yang lebih luas dan terukur. Penelitian juga bisa diperluas pada aspek karakter lain, seperti tanggung jawab sosial, empati, dan integritas..

5. REFERENSI

- Ahmad, Z., & Latifah, R. (2022). Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 12(1), 88–97.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2018). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Character Education Partnership.
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., & Pachan, M. (2023). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 94(1), 403–418.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., & Pachan, M. (2023). "The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis." *Child Development*, 87(2), 405–432.
- Hidayat, S. (2023). Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 123–134.
- Kemendikbudristek. (2023). Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kurniawan, R., & Safitri, H. (2022). Pembentukan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Siswa*, 9(2), 141–156.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2019). The Return of Character Education. *Journal of Education*, 181(3), 6–16.
- Narvaez, D. (2023). Character Education and the Moral Self: Self-Authorship in the School Community. *Educational Psychology Review*, 35(1), 25–44.
- Nelsen, J. (2021). *Positive Discipline: The Classic Guide to Helping Children Develop Self-Discipline, Responsibility, Cooperation, and Problem-Solving Skills*. Harmony.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2023). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 69, 101950.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- World Economic Forum. (2023). *Education 4.0: The Future of Learning and the Future of Work*. Retrieved from www.weforum.org
- Wuryaningsih, R. (2023). Pengaruh Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Moral dan Sosial*, 14(1), 66–79.
- Zubaedi. (2022). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2022). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Sage Publications.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2023). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Skinner, B. F. (2021). *About Behaviorism*. Vintage.
- Spradley, J. P. (2023). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Yin, R. K. (2022). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Schaps, E., & Solomon, D. (2023). "Developing a Sense of Responsibility: Implications for Education and Classroom Management." *Educational Review*, 75(3), 617–632.
- UNESCO. (2023). Education for Sustainable Development: Towards the Future We Want. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2023). "Strategi Pembiasaan untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah." Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>
- UNESCO. (2023). "The Role of Discipline in Educational Development." Diakses dari <https://www.unesco.org>
- World Economic Forum. (2023). "Character Education in the 21st Century: The Role of Discipline and Responsibility." Diakses dari <https://www.weforum.org>